



# JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 5 Tahun 2024 Halaman 4222 - 4229

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dengan Beberapa Negara: Perbandingan Kurikulum dan Infrastruktur

Lisa Ariyanti<sup>1</sup>, Mutiara Astuti<sup>2</sup>, Amrina Izzatika<sup>3</sup>, Supriyadi<sup>4</sup>✉

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lampung, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

E-mail: [lisaariyanti740@gmail.com](mailto:lisaariyanti740@gmail.com)<sup>1</sup>, [mutiaraastuti000@gmail.com](mailto:mutiaraastuti000@gmail.com)<sup>2</sup>, [amrina.izzatika@fkip.unila.ac.id](mailto:amrina.izzatika@fkip.unila.ac.id)<sup>3</sup>, [supriyadi.1959@fkip.unila.ac.id](mailto:supriyadi.1959@fkip.unila.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Pendidikan memiliki posisi yang strategi dan sangat penting dalam meningkatkan kualitas semua warga negaranya menjadi warga negara yang memiliki harkat dan martabat. Tujuan dari penelitian ini untuk membandingkan sistem pendidikan Indonesia dengan sejumlah negara seperti Jepang, Korea Selatan, serta Singapura, dengan fokus pada aspek kurikulum dan infrastruktur. Metode yang digunakan ialah analisis kualitatif terhadap sejumlah data yang diperoleh dari beberapa sumber, baik dari buku, artikel ataupun laporan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia cenderung lebih kaku dan berorientasi pada ujian. Jepang memiliki kurikulum yang mewajibkan peserta didiknya memiliki etika dan pendidikan karakter yang baik. Singapura menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis kompetensi. Sedangkan Korea Selatan kurikulumnya menekankan lebih kepada pemberian bekal kompetensi untuk mereka terjun langsung ke lapangan dengan pengalaman. Selain itu infrastruktur pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan, seperti kekurangan fasilitas dan akses yang tidak merata, dibandingkan dengan negara yang memiliki sistem pendidikan maju serta memiliki infrastruktur modern dan akses yang lebih baik. Temuan ini mengindikasikan perlu adanya reformasi dalam kurikulum dan pengembangan infrastruktur pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan pendidikan dan menjawab tuntutan global. Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan acuan dalam pembuatan kebijakan dan merumuskan strategi peningkatan sistem pendidikan di Indonesia.

**Kata Kunci:** Kualitas Pendidikan, Perbandingan Pendidikan Global, Kurikulum Nasional

### Abstract

*Education has a strategic position and is very important to raise the quality, and dignity of every citizen as a nation with dignity. This research aims to compare Indonesia's education system with several countries such as Japan, South Korea, and Singapore with a focus on curriculum and infrastructure aspects. The method used is a qualitative analysis of data obtained from various sources, both from books, articles, and educational reports. The results show that the education curriculum in Indonesia tends to be more rigid and exam-oriented. Japan has a curriculum that requires students to have good ethics and character education. Singapore applies a more flexible and competency-based approach. Whereas South Korea's curriculum emphasizes more on providing competencies for them to go directly into the field with experience. In addition, Indonesia's education infrastructure still faces significant challenges, such as lack of facilities and uneven access, compared to countries with more advanced education systems that have modern infrastructure and better access. The findings indicate the need for reforms in the curriculum and development of education infrastructure in Indonesia to improve education and respond to global demands. This research is expected to serve as a reference for policymakers and stakeholders in formulating strategies to improve the education system in Indonesia.*

**Keywords:** Quality of Education, Global Education Comparison, National Curriculum

Copyright (c) 2024 Lisa Ariyanti, Mutiara Astuti, Amrina Izzatika, Supriyadi

✉ Corresponding author :

Email : [lisaariyanti740@gmail.com](mailto:lisaariyanti740@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8866>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 5 Tahun 2024  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia dari suatu bangsa dapat digunakan untuk menentukan kualitas sistem pendidikannya. Pendidikan memiliki peran strategis dan sangat vital dalam meningkatkan kualitas masyarakat, agar dapat menjadi bangsa yang bermartabat. Ki Hajar Dewantara bapak pendidikan Indonesia, menyatakan bahwa "Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan untuk perannya di masa depan" (Sukma et al., 2024). Sementara itu, menurut filsuf Inggris John Stuart Mill (1806-1873 M), berpendapat "Pendidikan mencakup semua hal yang dilakukan oleh seseorang untuk dirinya sendiri atau yang dilakukan oleh orang lain untuknya, dengan tujuan mendekatkannya kepada tingkat kesempurnaan" (Alifah, 2024).

Segala upaya untuk meraih kesempurnaan dalam hidup tidak terlepas dari pendidikan. Untuk meningkatkan pendidikan, negara perlu membandingkan sistem pendidikan di dalam negeri dan yang ada di negara lain. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan, serta mengambil sisi baik yang dapat dilaksanakan di dalam kondisi lokal. (Rahmadani et al., 2023) Berdasarkan *Oirganisation for Economic Cooperation and Development* (QECD) melakukan survei internasional menggunakan tes yang disebut dengan *Programme for International Students Assesment* (PISA) dan proses akses Indonesia ke OECD. PISA sendiri merupakan program yang dilakukan OECD untuk mengevaluasi kualitas pendidikan siswa di seluruh dunia. PISA dilaksanakan tiga tahun sekali untuk mengukur kemampuan literasi dan numerasi anak berusia 15 tahun. Hasil PISA pada 2022 menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia mengalami penurunan, namun peringkatnya naik 5-6 posisi dibandingkan tahun 2018. Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah siswa tangguh tertinggi yaitu siswa dari keluarga kurang mampu yang masih menunjukkan hasil yang baik.

Indonesia harus menganalisis perbandingan antara berbagai sistem pendidikan dengan negara-negara yang memiliki sistem pendidikan lebih maju. Tujuannya ialah untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari sistem yang dimiliki, sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk mencapai kualitas yang diinginkan. Studi perbandingan ini adalah sebuah metode untuk memahami berbagai aspek terkait sistem pendidikan di negara lain (Wulandari & Noviani, 2023). Beberapa seperti Jepang, Korea Selatan, dan Singapura bisa menjadi contoh dalam upaya perbaikan sistem pendidikan di Indonesia. Sebenarnya, untuk sistem manajemen dari ketiga negara tersebut memiliki kemiripan dengan sistem kurikulum yang ada di Indonesia, yaitu gabungan sentralistik dengan desentralistik. Namun, pada kenyataannya sedikit berbeda dengan Indonesia karena lebih cenderung bersifat sentralistik (Haryanti & Karim, 2024). Daerah belum diberikan kewenangan untuk mengembangkan proses pengolahan pendidikan terkhusus pada aspek anggaran. Perbedaan dari negara-negara ini membuat penulis ingin mengkajinya, terlebih pada aspek kurikulum dan infrastruktur. Mengkaji sistem pendidikan di Indonesia dengan negara lain antara lain untuk dapat menjadi acuan atau inspirasi agar sistem pendidikan yang dinilai kurang baik bisa diperbaiki kembali dan mampu menganalisis dari kekurangan sistem pendidikan Indonesia agar bisa ditinjau kembali agar lebih baik (Sukma et al., 2024). Sedangkan dengan hasil analisis dari beberapa negara seperti Jepang, Singapura, dan juga Korea Selatan, kita harus mampu mendapatkan nilai positifnya dan melihat sistem pendidikan negara tersebut yang sekiranya sesuai untuk diterapkan di Indonesia agar pendidikan di Indonesia juga dapat ikut maju.

Oleh karena itu, berdasarkan pernyataan di atas, Tujuan dari penelitian ini untuk membandingkan sistem pendidikan Indonesia dengan sejumlah negara seperti Jepang, Korea Selatan, serta Singapura, dengan fokus pada aspek kurikulum dan infrastruktur. Dengan demikian, hasil penelitian digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan masing-masing negara serta mengambil pelajaran baik dari negara maju, termasuk Jepang, Korea Selatan, dan Singapura, guna memperbaiki dan meningkatkan pendidikan di Indonesia.

## METODE

Artikel ini membandingkan sistem pendidikan Indonesia dengan sejumlah negara lain, termasuk Jepang, Singapura, dan Korea Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan metode tinjauan pustaka untuk mendapatkan teori-teori yang relevan sesuai topik. Metode tinjauan pustaka menggunakan sumber data primer yang mana menggunakan sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian yaitu buku, jurnal dan artikel yang menjadi objek dalam penelitian ini serta melibatkan penggunaan berbagai referensi dari jurnal dan sumber lainnya untuk mendukung hasil penelitian, serta untuk memperoleh informasi berdasarkan data yang tersedia. Selain itu, artikel ini menggambarkan temuan yang diperoleh sebagai contoh dalam penelitian, guna menyusun pembahasan yang jelas mengenai isu yang diteliti. Penulis mengumpulkan data dan bahan *literatur* dari jurnal, artikel, serta buku sebagai landasan dalam pembahasan. Penelitian ini menggunakan teknis analisis data berupa analisis isi. Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk memperoleh informasi, tetapi sebelum itu harus diseleksi terlebih dahulu. Tujuannya untuk mencari kebenaran dari data-data yang telah diperoleh, sehingga dari sini bisa ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini berfokus pada penerapan tinjauan pustaka sistematis, yang melibatkan pengumpulan sejumlah besar jurnal, menganalisis untuk membuat kesimpulan, kemudian meninjau secara menyeluruh temuan-temuan tersebut untuk memastikan bahwa temuan-temuan tersebut memenuhi harapan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap negara jelas memiliki perbedaan dalam sistem pendidikannya. Masing-masing negara memiliki kelebihan dan tantangan dalam sistem pendidikan mereka. Indonesia masih berjuang dalam meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikannya, sementara Jepang, Korea Selatan, dan Singapura cenderung memiliki hasil pendidikan yang lebih baik dan lebih terstruktur. Upaya reformasi pendidikan di Indonesia penting untuk menghadapi tantangan global dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Perbandingan ini menunjukkan pentingnya mengadopsi praktik terbaik dari negara lain, sambil mempertimbangkan konteks lokal yang ada.

Perbandingan sistem pendidikan merupakan pemberian masukan pembelajaran dan tugas-tugas yang sangat penting. Perbandingan sistem pendidikan ini bisa dilihat dari tingkat literasi, kurikulum yang digunakan, waktu belajar, budaya belajar dan stres saat belajar. Dibandingkan negara-negara maju yang mempunyai pendidikan yang sudah maju, Indonesia dengan kurikulumnya masih terbilang kaku dan berorientasi terhadap ujian. Tingkat tenaga pendidiknya juga di negara maju terjamin dengan diberikannya pelatihan sebelum terjun langsung ke sekolah dan juga pendapatan yang di dapat sesuai atau terbilang tinggi. Infrastruktur di sejumlah negara seperti Jepang, Singapura serta Korea Selatan terbilang sudah memadai dan mempermudah peserta didik saat akan atau sedang menuntut ilmu. Berbeda dengan di Indonesia yang mana akses transportasi terbilang masih sulit dan bukan hanya transportasi saja melainkan sarana prasarananya juga belum selengkap negara maju. Berikut uraian perbandingan pendidikan di Indonesia dengan beberapa negara yang meliputi;

### Indonesia

Indonesia merupakan negara yang memiliki peluang setiap daerahnya dan memiliki banyak budaya serta kearifan lokal serta ciri khas tersendiri (Fitria, 2024). Oleh karena itu, keadilan dan kesetaraan bagi seluruh rakyat Indonesia sangat penting bagi keberhasilan. Sedangkan anak-anak akan lebih mudah memahami pelajaran dan dapat belajar dari lingkungannya jika pembelajarannya mengandung kearifan lokal. Selain itu, peserta didik mampu meningkatkan rasa nasionalisme dan persatuan antar perbedaan dari kearifan lokal tersebut.

Kurangnya fokus pada komponen emosional dan psikomotorik, sistem pendidikan di Indonesia kini menekankan pada unsur kognitif, seperti nilai ujian dan angka (Niswah & Sassi, 2023). Untuk mengejar ketertinggalan, pendidikan Indonesia masih perlu melakukan perbaikan dalam hal tujuan pembelajaran dan pengembangan karakter. Saat ini, sistem pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan antara

harapan dan kenyataan (Wurdianto et al., 2024). Berbagai faktor berkontribusi terhadap kesenjangan ini, termasuk biaya, kurangnya sarana dan prasarana, serta perbedaan pengelolaan antara sekolah di daerah pedesaan dan perkotaan. Selain itu, peran pemerintah, masyarakat, kurikulum, metode pembelajaran, sumber daya manusia, dan akreditasi sekolah juga berperan penting. Kesenjangan ini tidak terlepas dari dampak unsur politik, ekonomi, sosial budaya, dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, sistem pendidikan di Indonesia terdiri atas tiga jenjang, yaitu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melakukan berbagai tindakan, seperti mengadakan program guru penggerak untuk meningkatkan kompetensi guru, penyempurnaan kurikulum dan materi pelajaran, serta sarana prasarana yang memadai. Ketimpangan pencapaian pendidikan antara pedesaan dan perkotaan, ditambah dengan kelangkaan sumber daya pendidikan, menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan di Indonesia.

Sistem pendidikan formal di Indonesia secara resmi dimulai saat tahun 1945, setelah kemerdekaan Indonesia. Namun, pendidikan di Indonesia telah ada jauh sebelum itu, dengan berbagai bentuk pendidikan tradisional dan sistem pendidikan kolonial yang diperkenalkan oleh Belanda pada abad ke-19. Undang-Undang Dasar 1945, khususnya Pasal 31, menegaskan pentingnya pendidikan bagi warga negara Indonesia dan menekankan peran pemerintah dalam mengatur dan menyediakan pendidikan. Sebagai langkah untuk melaksanakan pasal 31 UUD 1945, pemerintah Indonesia secara berkelanjutan berupaya meningkatkan pendidikan melalui pengembangan sistem pendidikan nasional (Hidayat, 2013). Sistem pendidikan nasional mencakup semua elemen berkaitan dengan harmonis demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Beberapa faktor sosial, politik, ekonomi, budaya senantiasa mempengaruhi pembangunan sistem pendidikan nasional. Pendidikan formal adalah pendidikan yang sangat penting. Sumber daya manusia hasil pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, nilai serta norma dan moral dijunjung dalam kehidupan sosial dan kebangsaan harus diperhatikan supaya proses pendidikan bisa menghasilkan sumber daya terdidik untuk mendorong kemajuan selaras dengan cita-cita rakyat dan bangsa. Sistem pendidikan nasional Indonesia, baik kini maupun di masa depan, tentu akan memiliki karakter rasional, namun tetap harus mempertimbangkan nilai-nilai kehidupan yang berakar dari kebudayaan Indonesia.

Kurikulum pendidikan harus mencakup pendidikan agama, PKn, serta bahasa. Sementara itu, pendidikan Pancasila tidak diwajibkan pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah dan pendidikan tinggi, yang dapat memberikan kesan bahwa nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara diabaikan (Soeprapto, 2013). Indonesia menggunakan kurikulum dalam proses pembelajaran sebagai bentuk proses pembelajaran secara efektif yang dimana sejak tahun ajaran 2014/2015 sudah dilaksanakan Kurikulum 2013 di semua wilayah Indonesia dengan kebaruan serta penyempurnaan kurikulum 2006. Ciri dasar Kurikulum 2013 dapat diketahui dari pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum. Pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendekatan saintifik di jenjang dasar dan menengah.

Tujuan implementasinya sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan daya saing negara melalui kemajuan dalam seni, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Diharapkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 akan mencetak sumber daya manusia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum mengutamakan proses pembelajaran saintifik yang menganut paradigma konstruktivisme untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, diharapkan siswa memahami konsep dengan baik, sehingga hasil pembelajaran bisa disimpan pada ingatan mereka dan mereka dapat memahami apa artinya pembelajaran (Setiadi, 2016).

## **Jepang**

Sistem pendidikan Jepang telah lama diakui sebagai yang terbaik, dan banyak negara berkembang mengikuti contohnya. Jepang memiliki sistem pendidikan yang bagus yang menekankan nilai sosial sejak kecil,

selain prestasi akademik. Kurikulum pendidikan Jepang menekankan pentingnya keseimbangan kemampuan keras dan halus. Siswa diajarkan untuk menguasai pengetahuan akademis, bekerja sama dengan baik, menghargai orang lain, dan memecahkan masalah. Bukan hanya teori yang digunakan untuk menanamkan nilai, tetapi guru dan institusi pendidikan memberikan contoh dan teladan.

Sistem pendidikan Jepang diatur pada Undang-Undang Dasar Pendidikan yang disahkan pada tahun 1947 dan direvisi pada tahun 1999. Di Jepang, sistem 6-3-3 (6 tahun SD, 3 tahun SMP, dan 3 tahun SMA) serta sistem perguruan tinggi sama dengan di Indonesia. Sekolah Dasar dan Menengah Pertama dikategorikan sebagai *Compulsory Education* dan Sekolah Menengah Atas digolongkan sebagai *Educational Board*. (Hanggoro, 2022).

Negara Jepang sering disebut “Negara Matahari Terbit”. Jepang berada di Asia Timur yang mendapat pengaruh dari filosofi Konfusianisme, seperti yang dialami Tiongkok dan Korea Selatan. Di mana ajaran ini tidak membedakan teori dari praktik, mereka mementingkan pendidikan dan pembentukan karakter yang kuat. Berdasarkan sejarahnya, di Jepang ada dua periode pendidikan yaitu sebelum Perang Dunia II dan setelah Perang Dunia II. Dimana tujuan pendidikan pada masa tersebut memiliki perbedaan. Sebelum PD II mengutamakan pada materi pelajaran dan pengajaran akan kesetiaan, ketaatan dari generasi ke generasi dengan mempertahankan nilai-nilai estetika (Arifin, 1995). Sedangkan, setelah PD II, kebijakan pendidikan Jepang diubah berdasarkan HAM, kebebasan berpikir, dan perlindungan hak setiap orang agar bisa menikmati kebebasan akademik sesuai dengan kemampuan mereka. Tujuan awal pendidikan di Jepang adalah untuk menumbuhkan ketundukan atau ketaatan dan kesetiaan kepada Kaisar dan menciptakan persatuan di bawah kekuasaan Kaisar. Namun, setelah perang tujuannya beralih ke pengembangan kepribadian dan penghargaan pada nilai individu serta penanaman jiwa yang bebas.

Lama jam sekolah di Jepang dan Indonesia merupakan salah satu perbedaan sistem pendidikan. Lama waktu sekolah di Jepang dari pukul 08.00-15.00, sedangkan di Indonesia dari pukul 07.15-15.15, dengan waktu sekolah lebih lama. Di Indonesia, siswa yang telat dihukum dengan memungut, tetapi di Jepang mereka diminta untuk membuat surat perjanjian yang tidak akan digunakan lagi. Di Jepang, etika dan disiplin siswa baru diuji saat mereka berada di kelas empat, atau setara seperti anak usia sepuluh tahun. Ini karena saat usia tiga tahun pertama, anak-anak memperoleh pemahaman yang penting tentang etika dan nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kedisiplinan dan etika di Indonesia masih perlu ditingkatkan, dan anak-anak masih sulit mengantri saat berbelanja. Dibandingkan dengan Indonesia, bidang studi yang dipelajari lebih sedikit di Jepang. Para siswa di Jepang disarankan berjalan kaki atau menggunakan sepeda serta transportasi umum untuk datang ke sekolah, tetapi di Indonesia kebanyakan orang yang menggunakan mobil atau motor.

Di Jepang, *Monbusho* (pemerintah pusat) mengelola pengembangan kurikulum secara sentralisasi. Pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum termasuk pemerintah pusat (*Monbusho*), pemerintah daerah, asosiasi guru, lembaga riset, orang tua, LSM, lembaga swasta, dan lainnya (Wahyudin, 2021). Kurikulum pendidikan di Jepang dirancang untuk memberikan pendidikan yang komprehensif dan seimbang, mencakup aspek akademik, moral, dan sosial. Infrastruktur pendidikan di Jepang dikenal memiliki kualitas yang sangat baik dan terorganisir, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, dan lapangan olahraga. Selain itu banyak sekolah di Jepang mulai mengintegrasikan teknologi, seperti penggunaan komputer dan perangkat digital untuk mendukung pembelajaran.

### **Korea Selatan**

Pemerintahan Korea Selatan sangat sentralistik, sehingga kebijakan pendidikan dapat dibuat tanpa persetujuan badan legislatif daerah (Wulandari & Noviani, 2023). Menteri pendidikan diberi wewenang dan otoritas. Untuk tiap provinsi serta daerah khusus (Seoul dan Busan) memiliki dewan pendidikan, yang dipilih oleh daerah otonom. Dewan ini terdiri dari 7 orang (Putra, 2017).

Indonesia dan Korea Selatan memiliki kesamaan dengan diterapkannya program wajib belajar 9 tahun.. Jika membandingkan pendidikan di Indonesia dengan Korea terletak pada jumlah literasi, sarana prasarana,

lama belajar dan budaya les serta tekanan saat belajar (Afriliani, 2021). Hal ini dapat mudah ditemui dengan menonton drama korea yang mengisahkan kehidupan remaja disana yang sedang menempuh pendidikan, kurang lebih itu sudah mengisahkan bagaimana sistem pendidikan di Korea sana.

Tentunya belajar sudah menjadi makanan sehari-hari karena ambisius siswanya begitu tinggi untuk mendapatkan nilai yang tinggi, sehingga ia bisa mempersiapkan diri untuk bisa ke jenjang perguruan tinggi. Tingginya angka persaingan yang ketat untuk dapat masuk ke Universitas impian atau bergengsi, mereka perlu belajar sepanjang hari untuk bisa saling mengalahkan dan bisa masuk ke Universitas tersebut, karena untuk dapat masuk Universitas top di Korea Selatan, siswa harus mengikuti ujian masuk yang disebut *suneung* atau *College Scholastic Ability Test (CSAT)*. Dimana ujian ini berlangsung selama 8 jam dan menjadi salah satu faktor penentu masa depan siswa. Kurikulum yang diimplementasikan Korea Selatan saat ini ditekankan pada pembekalan kompetensi untuk siap turun ke dunia kerja serta menyiapkan pengetahuan serta keterampilan untuk melanjutkan kejenjang selanjutnya (Yulanda, 2019).

Di Korea, guru memiliki lima tanggung jawab: (1) merencanakan pengajaran, (2) mendiagnosis siswa, (3) pembelajaran dengan berbagai program, (4) melakukan tes, serta (5) menilai hasil belajar. Kurikulum Korea Selatan dibuat oleh *Korea Institute of Curriculum and Evaluation (KICE)*. Standar kurikulum termasuk bahasa Korea, seni, kode etik, ilmu pengetahuan sosial dan alam, matematika, olahraga, musik, serta bahasa Inggris. Setelah lulus, calon guru di Korea Selatan wajib mengikuti pelatihan untuk memperoleh sertifikat kelayakan menjadi seorang guru dan akan dilakukan evaluasi kompetensi guru secara berkala (Indartiningsih, 2023).

### Singapura

Singapura adalah negara maju dengan sumber daya manusia yang canggih. Sistem pendidikannya telah berubah dari yang tradisional ala Inggris ke yang berfokus pada memenuhi kebutuhan individu dan mengembangkan bakat siswa (Nasution et al., 2022). Keunggulan pendidikan Singapura adalah menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa ibu, dengan kurikulum yang lengkap yang menekankan inovasi dan kewirausahaan.

Siswa menerima pendidikan formal di *Kindergarten*, yang setara dengan Taman Kanak-kanak di Indonesia. Kemudian mereka pergi ke Sekolah Dasar, selama enam tahun. Kemudian mereka harus pergi ke Sekolah Menengah. Siswa akan belajar bahasa Inggris, bahasa ibu, matematika, sains, dan budaya (sosial) di jalur ini. Sekolah dapat memberikan *Applied Grade Subject (AGS)* sebagai tambahan atau pengganti kurikulum. AGS biasanya mendorong siswa untuk belajar di bidang seperti politeknik (Susianti, 2021).

Banyak faktor yang mendukung kemajuan Singapura, seperti fasilitas yang memadai (Putra, 2017). Fasilitas tersebut termasuk akses internet sekolah dan sistem transportasi yang menghubungkan semua sekolah di Singapura, yang membuat perjalanan ke sekolah lebih mudah. Kemudian, untuk biaya pendidikan disesuaikan pada kemampuan individu, serta adanya beasiswa untuk siswa kurang mampu. Faktor pendidik juga mempengaruhi kualitas pendidikan Singapura. Setiap calon guru akan melalui proses penyaringan dengan ketat, sesuai dengan banyaknya guru yang dibutuhkan. Dengan demikian, semua calon guru tersebut pasti akan dipekerjakan. Sebelum ini, akan dilaksanakan pelatihan bagi calon guru sebelum bekerja. Ini memungkinkan guru untuk mendapatkan pembekalan lebih awal, mendapatkan kompensasi yang cukup besar, dan menjamin keamanan hidup mereka.

**Tabel 1. Perbedaan Sistem Kurikulum Pendidikan Indonesia dan Singapura**

No.	Aspek	Sistem Pendidikan Indonesia	Sistem Pendidikan Singapura
1	Dasar	UUD 1945	Pemikiran bahwa minat bakat peserta didik unik-unik.
2	Tujuan	Meningkatkan taqwa, kecerdasan, keterampilan, budi luhur, nasionalisme.	Membentuk masyarakat Singapura yang menjunjung tinggi budaya dengan perilaku sosial, etika, dan disiplin.

No.	Aspek	Sistem Pendidikan Indonesia	Sistem Pendidikan Singapura
3	Fungsi	kemampuan untuk mencapai tujuan nasional dengan bekerja sama untuk meningkatkan kehidupan dan martabat manusia Indonesia.	-
4	Jenjang	PAUD, TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA	TK, SD, SMP, SMA, Persiapan menuju kuliah
5	Isi	Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, PKn, Bahasa Indonesia, matematika, sains, sejarah, pendidikan jasmani, kesehatan, bahasa inggris.	Bahasa inggris, matematika, ilmu pengetahuan alam dan sosial, serta seni
6	Faktor pengaruh	Faktor tujuan, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, efektifitas pengajaran, standarisasi pendidikan, kurang pemerataan pendidikan.	Sarana Prasarana memadai, anggaran pendidikan, biaya, tenaga pendidik dan kurikulum.
7	Masalah pendidikan	Rendahnya pemerataan kesempatan belajar, Kecerdasan emosional masih kurang diperhatikan, dan akhlak dan moral semakin menurun.	Hubungan pendidik dengan guru kurang harmonis.

## KESIMPULAN

Kurikulum dan infrastruktur pendidikan di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan, namun masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pemerataan dan kualitas sarana. Upaya pemerintah melalui berbagai program dan kebijakan terus dilakukan untuk memperbaiki kondisi tersebut. Kurikulum dan infrastruktur yang diterapkan di negara maju tentunya sudah mendukung perkembangan dan juga sarana serta prasarana yang mendukung. Namun, untuk dapat meniru untuk menerapkan kurikulum negara dengan sistem pendidikannya yang baik, perlu juga ditinjau dari berbagai macam aspek. Sebab setiap negara memiliki perbedaan, sehingga harus pandai untuk memilah milih mana yang baik untuk diterapkan dan tidak. Maka dari itu berbeda dengan kurikulum dan infrastruktur negara lain yang dimana memiliki program untuk Pendidikannya lebih maju Sehingga Indonesia dengan negara lain sangat berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, M. (2021). Sistem Pendidikan Negara Indonesia yang Tertinggal dari Negara Korea Selatan dan Perbandingan Sitem Pendidikannya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1534–1543.
- Alifah, N. (2024). Penyediaan Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Perspektif Kesetaraan Nilai Utilitarianisme John Stuart Mill. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(4), 5247–5257.
- Arifin, M. (1995). Ilmu Perbandingan Pendidikan. (*No Title*).
- Fitria, E. (2024). Komparasi Sistem Pendidikan Finlandia dan Singapura: Studi dalam Meningkatkan Reputasi Sistem Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Genesis Indonesia*, 3(01), 34–48.
- Hanggoro, D. (2022). Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dan Sistem Pendidikan Jepang : Memajukan Pendidikan Bangsa. *Jurnal Exponential*, 3(2), 363–373.
- Haryanti, T., & Karim, M. N. (2024). Artikel Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dengan Negara Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Jepang dan Finlandia. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 23(3), 462–474.
- Hidayat, R., & P. Y. E. (2013). Evaluasi sistem pendidikan nasional Indonesia. In International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE). *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 2(1), 79–88.
- Indartiningsih, D. (2023). Kualitas Guru di Indonesia dan Korea Selatan. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(5), 2019–2030.

- 4229 *Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dengan Beberapa Negara: Perbandingan Kurikulum dan Infrastruktur – Lisa Ariyanti, Mutiara Astuti, Amrina Izzatika, Supriyadi*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8866>
- Nasution, T., Khoiri, N., Firmani, D. W., & Rozi, M. F. (2022). Perbedaan Sistem Kurikulum Pendidikan Anggota Asean, Indonesia dan Singapura. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 1847–1958.
- Niswah, K., & Sassi, K. (2023). Komparasi Sistem Pendidikan Jepang Dan Indonesia di Era Kontemporer. *Faidatuna*, 4(4), 84–103.
- Putra, A. (2017). *Mengkaji dan Membandingkan Kurikulum 7 Negara (Malaysia, Singapura, Cina, Korea, Jepang, Amerika dan Finlandia)*.
- Rahmadani, A., Qamaria, E., Nurmaniati, N., & Ananda, R. (2023). Sistem Pendidikan Negara Indonesia yang Tertinggal dari Negara Korea Selatan dan Perbandingan Sistem Pendidikannya. *Al-DYAS*, 2(2), 359–368.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Soeprpto, S. (2013). Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Cakrawala Pendidikan*, 0(2), 266–276.
- Sukma, H. R., Hufad, A., & Sulistiono, E. (2024). Analisis Perbandingan Kurikulum Pendidikan Korea Selatan dan Indonesia. *Journal on Education*, 6(2), 12746–12754.
- Susianti, E. (2021). *Perbandingan Sistem Penjas Indonesia Dengan Singapura*.
- Wahyudin, D. (2021). Analisis Kurikulum: Studi Komparatif Pengembangan Kurikulum di Jepang dan Indonesia. *Inovasi Kurikulum*, 1(1), 34–48. <https://doi.org/10.17509/jik.v1i1.35610>
- Wulandari, D., & Noviani, D. (2023). Sistem Pendidikan Korea Selatan Dan Indonesia. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(1), 17–32.
- Wurdianto, K., Juwita, D. R., Wisman, Y., & Bernisa, B. (2024). Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 15(1), 1–11.
- Yulanda, N. (2019). Perbandingan Kurikulum Social Studies Di Korea Selatan Dan Brunei Darussalam. *Research and Development Journal of Education*, 5(2), 26–38.